



---

## EDUKASI MEMBIASAKAN PENGGUNAAN SABUN CUCI TANGAN ANTISEPTIK UNTUK MENCEGAH PENYAKIT DIARE DI SDN BASIRIH 8

Oleh

Muhammad Arif Akbar<sup>1</sup>, Asyiva, Fitria Noor Hafifah<sup>2</sup>, Ghina Rahima<sup>3</sup>, Zulfa Muthi'ah<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Fakultas Farmasi

Email: [1arif.akbar0705@gmail.com](mailto:1arif.akbar0705@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 06-06-2025

Revised: 28-06-2025

Accepted: 09-07-2025

### Keywords:

Edukasi, Antiseptik,  
Pencegahan Diare

**Abstract:** Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa sekolah dasar mengenai pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun antiseptik sebagai upaya pencegahan penyakit diare. Metode yang digunakan berupa penyuluhan interaktif dengan media visual (PowerPoint, leaflet), demonstrasi enam langkah cuci tangan WHO, dan sesi kuis edukatif. Kegiatan dilaksanakan di SDN Basirih 8 dengan peserta siswa kelas 3. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 62,63% peserta merasa sangat puas terhadap penyuluhan, dan sisanya puas dan cukup puas. Kesimpulannya, pendekatan KIE terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kebersihan tangan sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Kegiatan ini juga meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menyampaikan edukasi kesehatan kepada usia dini.

---

## PENDAHULUAN

Penyakit diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia dan dunia. Menurut WHO (2023), diare menempati posisi kedua penyebab kematian tertinggi pada anak usia di bawah lima tahun secara global. Di Indonesia, Profil Kesehatan tahun 2022 menunjukkan bahwa diare akut menyumbang 7–10% kasus penyakit yang ditangani di fasilitas kesehatan dasar. Anak-anak usia sekolah sangat rentan karena sering melakukan kontak langsung dengan lingkungan dan makanan tanpa memperhatikan kebersihan tangan.

Data WHO dan UNICEF (2024) menunjukkan bahwa praktik sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi risiko diare hingga 40%. Namun, berdasarkan survei UNICEF (2020), hanya sekitar 40% anak sekolah dasar di Indonesia yang mencuci tangan pada lima waktu penting (sebelum makan, setelah BAB, setelah bermain, sebelum memegang makanan, dan setelah batuk/bersin).

Dalam teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 8–9 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mampu memahami konsep sebab-akibat melalui aktivitas langsung. Oleh karena itu, edukasi tentang cuci tangan antiseptik harus dilakukan dengan metode interaktif, visual, dan demonstratif yang sesuai dengan perkembangan psikologis mereka.

Kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) ini diinisiasi untuk menanamkan kebiasaan mencuci tangan yang benar pada siswa SD sebagai bentuk pencegahan diare, sekaligus meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengomunikasikan pesan kesehatan kepada masyarakat.

## LANDASAN TEORI

### a. Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE)

Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) adalah metode penyampaian pesan kesehatan yang bertujuan membentuk perilaku hidup bersih dan sehat melalui penyampaian informasi yang mudah dipahami dan menarik bagi sasaran edukasi (Depkes RI, 2007). Dalam konteks sekolah dasar, pendekatan KIE harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak-anak, dengan menggunakan media seperti cerita, lagu, simulasi, serta permainan edukatif agar pesan kesehatan lebih mudah diterima (Kemenkes RI, 2021).

### b. Diare

Diare adalah kondisi buang air besar lebih dari tiga kali dalam sehari dengan konsistensi lembek hingga cair, yang umumnya disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, atau parasit melalui makanan atau tangan yang terkontaminasi (WHO, 2017).

Diare merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak-anak balita, khususnya di negara berkembang, karena dapat menyebabkan dehidrasi berat dalam waktu singkat (WHO, 2017).

Di Indonesia, diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius, terutama di lingkungan sekolah dengan sanitasi yang buruk dan perilaku hidup bersih yang belum optimal (Risikesdas, 2018).

### c. Pentingnya Cuci Tangan

Cuci tangan menggunakan sabun merupakan salah satu langkah pencegahan paling efektif dalam memutus rantai penularan penyakit menular seperti diare (CDC, 2020). Mencuci tangan dengan sabun selama minimal 20 detik terbukti mampu mengurangi keberadaan mikroorganisme penyebab penyakit hingga 90% (CDC, 2020).

Sebuah studi meta-analisis menemukan bahwa intervensi edukasi cuci tangan dengan sabun dapat menurunkan insiden diare hingga 40%, yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku sederhana memiliki dampak besar terhadap kesehatan masyarakat (Freeman et al., 2014).

### d. Sabun Antiseptik

Sabun antiseptik adalah sabun yang mengandung bahan aktif antimikroba seperti triclosan atau chlorhexidine yang mampu membunuh mikroorganisme lebih efektif dibandingkan sabun biasa (Aiello et al., 2007).

Sabun jenis ini direkomendasikan untuk digunakan di lingkungan yang berisiko tinggi terhadap penularan penyakit, seperti sekolah dasar, karena mampu mengurangi jumlah bakteri patogen pada kulit (Aiello et al., 2007).

Namun, penggunaan sabun antiseptik dalam jangka panjang dan tanpa edukasi yang benar dapat menimbulkan iritasi kulit atau bahkan risiko resistensi mikroba (Aiello et al., 2007).

### e. Hand Sanitizer

Hand sanitizer berbasis alkohol adalah alternatif praktis untuk membersihkan tangan saat sabun dan air tidak tersedia, terutama jika mengandung alkohol dengan konsentrasi minimal 60% (CDC, 2020).

Meski efektif dalam membunuh sebagian besar mikroorganisme, hand sanitizer tidak dapat menghilangkan kotoran fisik seperti tanah atau minyak, sehingga efektivitasnya lebih rendah dalam kondisi tangan kotor (CDC, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas hand sanitizer dalam mencegah penularan



penyakit berbasis feses, seperti diare, lebih rendah dibanding mencuci tangan dengan sabun dan air, terutama saat tangan terlihat kotor (Pickering et al., 2011).

f. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kualitas kesehatan diri dan lingkungan (Kemenkes RI, 2022).

Di lingkungan sekolah, indikator PHBS meliputi kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, penggunaan toilet yang bersih, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekitar, serta konsumsi makanan yang sehat dan higienis (Kemenkes RI, 2022). Implementasi PHBS di sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan kebiasaan hidup sehat sejak dini, sehingga mampu mencegah penyebaran penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernapasan (Kemenkes RI, 2022).

## METODE

Kegiatan edukasi ini dilaksanakan sebagai bagian dari Praktikum Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) oleh mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Kegiatan berbentuk pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2025 bertempat di SDN Basirih 8, Kecamatan Banjarmasin Selatan, dengan sasaran utama siswa kelas 3 sekolah dasar. Pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada tahapan perkembangan kognitif anak, di mana pada usia 8–9 tahun anak berada pada fase operasional konkret yang memungkinkan mereka memahami konsep sebab-akibat melalui pendekatan visual dan praktik langsung. Metode kegiatan dirancang secara interaktif dan edukatif dengan pendekatan dua arah. Materi disampaikan menggunakan media PowerPoint yang menarik, dilengkapi dengan leaflet dan poster bergambar yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak. Selain penyuluhan, dilakukan juga demonstrasi enam langkah mencuci tangan menurut standar WHO. Agar lebih menarik, disediakan sesi kuis dengan hadiah serta tanya jawab untuk meningkatkan partisipasi siswa. Setelah kegiatan selesai, siswa diminta mengisi kuesioner kepuasan peserta untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan. Kuesioner ini memuat sepuluh aspek penilaian yang mengukur persepsi siswa terhadap performa pemateri, kejelasan materi, interaksi, dan kebermanfaatan kegiatan.

## HASIL

Kegiatan edukasi di SDN Basirih 8 berlangsung dengan lancar dan mendapat respons positif dari siswa. Seluruh peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap sesi. Hal ini tampak dari tingginya partisipasi siswa saat sesi tanya jawab, kemampuan mengikuti praktik mencuci tangan, serta semangat mereka dalam menjawab pertanyaan selama kuis. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada 38 siswa, diperoleh data bahwa 62,63% menyatakan sangat puas terhadap kegiatan yang diberikan, 32,37% merasa puas, dan 5% cukup puas. Tidak ada peserta yang menyatakan tidak puas. Aspek-aspek yang paling mendapat apresiasi tinggi meliputi keramahan dan sikap pemateri, kejelasan penyampaian materi, serta kebermanfaatan materi bagi kehidupan sehari-hari. Selain itu, media edukatif yang digunakan dianggap menarik dan mudah dipahami. Antusiasme siswa juga tampak pada saat mereka mempraktikkan langsung langkah-langkah mencuci tangan, yang menjadi momen penting dalam kegiatan ini. Hasil kuesioner secara keseluruhan menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan sesuai



dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

**Tabel 1 Hasil kuesioner**

No	Aspek yang Dinilai	STP	TP	CP	P	SP
1	Kerapihan dan Kesopanan	-	-	1	13	24
2	Media Penyuluhan	-	-	1	19	18
3	Keramahan	-	-	2	7	29
4	Bahasa Pengantar Sosialisasi	-	-	1	10	27
5	Konsumsi Peserta	-	-	3	12	23
6	Kesesuaian Materi yang Diberikan	-	-	2	8	28
7	Kejelasan dan Tingkat Pemahaman Peserta terkait Materi	-	-	2	15	21
8	Kesempatan Bertanya	-	-	2	11	25
9	Ketepatan Jawaban oleh Petugas Sosialisasi terhadap Pertanyaan Peserta	-	-	3	16	19
10	Kebermanfaatan dan Tingkat Kemampuan Materi untuk Diaplikasikan	-	-	2	12	24

## PEMBAHASAN

Kegiatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis KIE dengan pendekatan visual, interaktif, dan praktik langsung sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman anak-anak sekolah dasar terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Penggunaan media PowerPoint yang sederhana namun menarik, serta pendistribusian leaflet dan poster edukatif, membantu memperjelas informasi yang disampaikan. Demonstrasi langsung enam langkah cuci tangan menjadi bagian paling penting karena memberikan pengalaman belajar konkret yang dapat diingat dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 8–9 tahun sangat cocok diberikan metode pembelajaran berbasis pengalaman nyata, sehingga pendekatan ini sangat tepat sasaran. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak langsung berupa peningkatan pemahaman siswa terhadap pentingnya mencuci tangan, tetapi juga memberikan efek jangka panjang dalam membentuk kebiasaan hidup bersih di lingkungan sekolah. Selain berdampak pada siswa, kegiatan ini juga memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam melakukan penyuluhan kesehatan, mengasah kemampuan komunikasi, dan membangun empati sosial. Dari sisi sekolah, kegiatan ini mendukung program PHBS dan dapat menjadi inspirasi untuk menerapkan kebiasaan mencuci tangan secara rutin sebagai budaya sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil memenuhi tujuan edukatif, promotif, sekaligus memperkuat hubungan antara institusi pendidikan tinggi dan masyarakat melalui program pengabdian yang aplikatif.

## KESIMPULAN

Kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) mengenai edukasi cuci tangan menggunakan sabun antiseptik di SDN Basirih 8 berhasil mencapai tujuannya sebagai langkah promotif dan preventif dalam mencegah penyakit diare pada anak usia sekolah dasar. Pemberian edukasi yang dilakukan dengan metode interaktif dan demonstratif



terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya kebersihan tangan sebagai bagian dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Materi yang disampaikan melalui media visual, demonstrasi langsung, serta sesi kuis dan diskusi mendorong keterlibatan aktif peserta. Evaluasi melalui kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa sangat puas terhadap materi, metode, dan interaksi dalam kegiatan ini. Hasil ini mencerminkan bahwa pendekatan KIE yang tepat sasaran tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membentuk kebiasaan hidup sehat sejak dini. Selain itu, kegiatan ini memberikan dampak positif bagi mahasiswa pelaksana dalam mengembangkan keterampilan edukasi kesehatan dan komunikasi dengan masyarakat usia dini. Oleh karena itu, kegiatan sejenis sangat direkomendasikan untuk diadopsi secara lebih luas sebagai strategi promosi kesehatan yang efektif di lingkungan pendidikan dasar.

### SARAN

Agar kegiatan edukasi serupa dapat lebih optimal di masa mendatang, disarankan agar media pembelajaran dikemas secara lebih interaktif dan visual, misalnya melalui animasi atau permainan edukatif berbasis kelompok. Mahasiswa juga diharapkan lebih aktif melibatkan peserta dalam praktik langsung agar mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku dalam proses pembelajaran. Evaluasi pemahaman siswa sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui kepuasan, tetapi juga melalui soal singkat atau demonstrasi ulang untuk menilai keberhasilan penyampaian pesan edukasi. Pihak sekolah juga disarankan untuk mengintegrasikan edukasi kebersihan tangan ke dalam program harian, dengan melibatkan guru dan orang tua sebagai pengawas serta penguat kebiasaan tersebut. Dukungan institusi pendidikan tinggi perlu ditingkatkan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan keberlanjutan program ke sekolah-sekolah lain. Dengan demikian, kegiatan KIE tidak hanya menjadi satu kali kegiatan edukatif, tetapi menjadi gerakan budaya sekolah sehat yang berkelanjutan.

### DAFTAR REFERENSI

- [1] Aiello, A. E., Coulborn, R. M., Perez, V., & Larson, E. L. (2007). Effect of hand hygiene on infectious disease risk in the community setting: A meta-analysis. *American Journal of Public Health*, 98(8), 1372–1381.
- [2] Centers for Disease Control and Prevention. (2020). *Handwashing: Clean Hands Save Lives*
- [3] Centers for Disease Control and Prevention. (2020). *Show Me the Science – When & How to Use Hand Sanitizer*.
- [4] Depkes RI. (2007). *Pedoman Umum Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- [5] Freeman, M. C., Stocks, M. E., Cumming, O., Jeandron, A., Higgins, J. P., Wolf, J., ... & Curtis, V. (2014). Hygiene and health: Systematic review of handwashing practices worldwide and update of health effects. *Tropical Medicine & International Health*, 19(8), 906–916.
- [6] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Promosi Kesehatan dan PHBS di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan.
- [7] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Panduan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- [8] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun*

2022. Jakarta: Kemenkes RI.

- [9] Pickering, A. J., Davis, J., & Boehm, A. B. (2011). Efficacy of alcohol-based hand sanitizer on hands soiled with dirt and cooking oil. *Journal of Water and Health*, 9(3), 429–433.
- [10] Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- [11] Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- [12] UNICEF. (2020). *Hand Hygiene for All: A Call to Action*. Retrieved from: <https://www.unicef.org/reports/hand-hygiene-all>
- [13] UNICEF & World Health Organization. (2024). *Diarrhoea Remains a Leading Killer of Young Children*.
- [14] World Health Organization. (2017). *Diarrhoeal Disease*. Retrieved from:
- [15] World Health Organization. (2023). *Burden of Disease from Inadequate Water, Sanitation and Hygiene*.
- [16] World Health Organization. (2024). *Indonesia: Acute Watery Diarrhea Confirmed Cases, Jan–May 2024*. WHO IRIS.